

# Proses Pengambilan Keputusan terhadap Laki-Laki untuk Menjadi Akseptor Keluarga Berencana

Regyta Nuraini<sup>1</sup>, Franciscus Adi Prasetyo<sup>2</sup>, Belgis Hayyinaton Nufus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

## Article Info

### Article History :

Received October 01, 2024

Revised October 01, 2024

Accepted October 02, 2024

### Kata Kunci :

Akseptor KB;  
Pengambilan Keputusan;  
Vasektomi

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi proses pengambilan keputusan pria untuk menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Tandes, Surabaya. Partisipasi laki-laki dalam program KB masih minim, akibat persepsi umum bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Kondisi ini diperparah dengan berbagai efek samping yang dialami perempuan sebagai pengguna alat kontrasepsi, terutama metode hormonal, yang sering kali menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam tahapan pengambilan keputusan yang dialami oleh laki-laki dalam memilih metode KB seperti kondom atau vasektomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesadaran terhadap masalah kesehatan istri, ketersediaan informasi mengenai KB pria, serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Para pria yang terlibat dalam penelitian ini umumnya memutuskan untuk menjalani vasektomi setelah melalui proses diskusi dengan pasangan dan pertimbangan terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keputusan ini sering kali didorong oleh kasih sayang dan kepedulian terhadap istri yang mengalami ketidaknyamanan akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi antara suami dan istri serta peran laki-laki dalam perencanaan keluarga, yang menjadi langkah signifikan menuju kesetaraan gender dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

## ABSTRACT

*This study explores the decision-making process of men in becoming Family Planning (FP) acceptors in Tandes District, Surabaya. Male participation in the FP program remains limited, due to the common perception that contraception is*

### Keywords:

Contraceptive acceptor;  
Decision-making process;  
Vasectomy

---

*a woman's responsibility. This situation is exacerbated by the side effects experienced by women using contraceptives, particularly hormonal methods, which often lead to long-term health issues. The study employs a qualitative approach with a case study method, aiming to gain a deeper understanding of the decision-making stages men go through in selecting FP methods such as condoms or vasectomy. The findings indicate that men's decisions to become FP acceptors are influenced by factors such as awareness of their wife's health issues, access to information about male contraception, and support from their social and family environment. The men involved in this study generally decided to undergo a vasectomy after discussing it with their partner and considering the overall well-being of their family. This decision is often motivated by affection and concern for their wives, who experience discomfort from hormonal contraceptive use. The study highlights the importance of communication between husband and wife and the role of men in family planning, which is a significant step toward gender equality in population control and improving family well-being.*

---

**Corresponding Author:**

Regyta Nuraini

Email: [regytagyt@gmail.com](mailto:regytagyt@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk melibatkan seluruh masyarakat, termasuk laki-laki, dalam pengendalian penduduk. Namun, seringkali KB dianggap hanya tanggung jawab perempuan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Fakhri (2008) menyebut bahwa perempuan dipaksa memikul beban lebih besar karena peran ganda, termasuk sebagai akseptor kontrasepsi. Sementara itu, efek samping alat kontrasepsi, terutama hormonal, seperti penambahan berat badan, gangguan menstruasi, hingga depresi (Aulia, 2019; Mahmudah, 2023), memperburuk situasi bagi perempuan.

Minimnya partisipasi laki-laki dalam program KB disebabkan oleh berbagai hambatan sosial dan kultural. Ketidapahaman mengenai metode kontrasepsi pria, serta mitos negatif tentang efek samping vasektomi dan kondom, menyebabkan rendahnya jumlah akseptor pria (Irawan, 2023). Stigma bahwa vasektomi dapat mendorong perselingkuhan juga mengurangi partisipasi pria dalam KB (Sutinah, 2017). Namun, beberapa pria memutuskan mengikuti program KB, terutama vasektomi, untuk melindungi istri dari efek samping kontrasepsi (Alil, 2020). Di Kecamatan Tandes, meskipun jumlah akseptor laki-laki masih lebih rendah dibanding perempuan, ada peningkatan partisipasi, terutama setelah wilayah ini memenangkan penghargaan dalam Harganas (DP3APPKB, 2023). Penelitian ini fokus pada bagaimana laki-laki di Tandes mengambil keputusan menjadi akseptor KB, relevan dengan isu kesetaraan gender dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan bahwa program KB, terutama terkait penggunaan kontrasepsi, memiliki dampak bagi akseptor, serta partisipasi

laki-laki dalam KB masih minim. Namun, di Kecamatan Tandes, ada sebagian laki-laki yang sukarela menjadi akseptor KB. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat adalah: "Bagaimana Proses Pengambilan Keputusan terhadap Laki-Laki untuk Menjadi Akseptor KB?"

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami keputusan pria menjadi akseptor KB dengan jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, yang dikenal dengan partisipasi tinggi dalam KB Pria. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dan keterlibatan peneliti dengan pihak-pihak setempat, seperti kader dan pemerintah, yang mendukung penelitian. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria khusus. Informan utama adalah pria yang telah menjadi akseptor KB, baik menggunakan kondom maupun vasektomi. Informan tambahan, termasuk istri dan kader KB, dipilih untuk memberikan perspektif tambahan mengenai keputusan pria menjadi akseptor KB.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung untuk mendapatkan gambaran alami tentang perilaku dan interaksi terkait KB. Wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara mendetail. Dokumentasi mencakup bukti visual dan rekaman yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Proses analisis mencakup pengumpulan data, kondensasi informasi, penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan yang komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik akseptor vasektomi dan kondom dapat disajikan pada tabel 1 berikut :

Karakteristik Informan						
No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Jenis Kontrasepsi	Jumlah Anak	Alasan Penggunaan
1.	S	52	SMP	Vasektomi	2	Alasan kesehatan istri
2.	A	44	SD	Vasektomi	3	Alasan kesehatan istri
3.	D	50	SMA	Kondom	6	Memiliki terlalu banyak anak
4.	F	40	SMK	Kondom	2	Kondisi ekonomi
5.	V	43	SMP	Vasektomi	3	Alasan kesehatan istri

(Sumber : diolah oleh peneliti, 8 September 2024)

Dari hasil tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan metode kontrasepsi di antara informan menunjukkan variasi yang signifikan terkait dengan tingkat pendidikan dan jumlah anak yang dimiliki. Informan dengan tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari SD hingga SMP, memilih metode kontrasepsi yang bervariasi, seperti vasektomi dan kondom. Jumlah anak yang dimiliki informan sebelum memulai penggunaan kontrasepsi

juga bervariasi, dengan rentang dari dua hingga enam anak. Selain itu, pemilihan metode kontrasepsi oleh laki-laki dipengaruhi oleh faktor kesehatan istri.

### **Latar Belakang Sosial Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi keputusan laki-laki dalam memilih alat kontrasepsi. Pendidikan tinggi tidak selalu menjamin akses yang lebih baik terhadap informasi kontrasepsi, sementara latar belakang pekerjaan dan pendapatan berperan signifikan. Individu dengan pekerjaan dan pendapatan stabil cenderung memiliki lebih banyak pilihan metode KB dan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, mereka dengan pekerjaan tidak tetap atau pendapatan rendah mungkin terbatas pada opsi yang disediakan oleh layanan kesehatan publik. Selain itu, dukungan dari kader kesehatan dan lingkungan sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan, mengurangi stigma, dan memberikan informasi yang berguna.

### **Proses Pengambilan Keputusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa pertimbangan utama:

1. Pemahaman Masalah KB dan Risikonya. Masalah hormonal pada perempuan, jumlah anak, dan kemampuan ekonomi menjadi faktor penting. Masalah kesehatan akibat KB hormonal pada perempuan, jumlah anak yang banyak, dan beban ekonomi terkait dengan anak-anak memotivasi laki-laki untuk berpartisipasi dalam program KB dengan memilih metode seperti kondom atau vasektomi.
2. Proses Pengumpulan Informasi. Informasi mengenai alat kontrasepsi diperoleh dari kader kesehatan, dokter, dan pengalaman orang lain. Kader kesehatan memberikan pengetahuan dasar, dokter memberikan saran medis spesifik, dan testimoni dari pengguna lain memberikan panduan praktis.
3. Menentukan Jenis KB. Faktor utama dalam pemilihan metode adalah efektivitas dan kemudahan akses. Laki-laki memilih metode yang efektif dan mudah didapat, dengan banyak yang memilih kondom karena ketersediaannya dan vasektomi karena biaya pemeliharaan yang rendah.
4. Menjadi Akseptor KB. Proses ini melibatkan pemulihan fisik, penyesuaian psikologis, dan kebiasaan baru. Setelah prosedur vasektomi, pemulihan fisik penting dilakukan dengan mengikuti instruksi medis. Secara psikologis, laki-laki merasa puas karena telah berkontribusi dalam perencanaan keluarga. Penggunaan kondom memerlukan penyesuaian dalam rutinitas harian untuk memastikan konsistensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, laki-laki menyadari dampak negatif alat kontrasepsi pada kesehatan dan kenyamanan istri mereka.

Kesadaran ini muncul setelah mengamati efek buruk dari penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, yang memotivasi laki-laki untuk mencari alternatif. Selanjutnya, laki-laki mulai aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi yang lebih baik melalui konsultasi medis, diskusi dengan pasangan, dan sumber lain. Mereka kemudian memilih antara kondom, yang mudah diakses dan tidak menimbulkan efek samping, dan vasektomi, yang memberikan kepastian jangka panjang dalam pencegahan kehamilan. Keputusan antara kondom dan vasektomi mencerminkan tingkat komitmen dan preferensi pribadi laki-

laki. Keterlibatan laki-laki dalam memilih metode kontrasepsi menunjukkan kemajuan dalam peran mereka dalam perencanaan keluarga dan berbagi tanggung jawab, yang penting untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, laki-laki menyadari dampak negatif alat kontrasepsi pada kesehatan dan kenyamanan istri mereka. Kesadaran ini muncul setelah mengamati efek buruk dari penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, yang memotivasi laki-laki untuk mencari alternatif. Selanjutnya, laki-laki mulai aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi yang lebih baik melalui konsultasi medis, diskusi dengan pasangan, dan sumber lain. Mereka kemudian memilih antara kondom, yang mudah diakses dan tidak menimbulkan efek samping, dan vasektomi, yang memberikan kepastian jangka panjang dalam pencegahan kehamilan. Keputusan antara kondom dan vasektomi mencerminkan tingkat komitmen dan preferensi pribadi laki-laki. Keterlibatan laki-laki dalam memilih metode kontrasepsi menunjukkan kemajuan dalam peran mereka dalam perencanaan keluarga dan berbagi tanggung jawab, yang penting untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan laki-laki untuk menjadi akseptor KB melibatkan tahapan yang kompleks dan menyeluruh. Proses tersebut meliputi:

- a. Proses pertama yakni pemahaman laki-laki terhadap permasalahan dialami oleh istri mereka sebagai pengguna utama alat kontrasepsi. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mencari solusi yang lebih baik dan berkelanjutan, sehingga terjadi pergeseran tanggung jawab dalam pengaturan keluarga, di mana laki-laki mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam mencari dan memilih metode kontrasepsi yang sesuai.
- b. Proses kedua yakni melakukan pengamatan terhadap masalah yang dihadapi istri, hingga pencarian informasi yang lebih mendalam mengenai alternatif kontrasepsi yang lebih aman dan efektif. Pilihan untuk menggunakan kondom atau menjalani vasektomi merupakan cerminan dari preferensi individu yang dipengaruhi oleh kenyamanan, aksesibilitas, dan tingkat komitmen terhadap kesejahteraan keluarga.
- c. Setelah memutuskan untuk menjadi akseptor KB, laki-laki mengalami penyesuaian fisik, psikologis, dan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi saya menyelesaikan tulisan ini yaitu kepada bapak Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si. dan ibu Belgis Hayyinaton Nufus, S.Sos., M.Kesos selaku dosen pembimbing telah memberi memberikan masukan dan arahan, meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

## **Referensi**

Amalia, R. (2022). Teknik Pengambilan Keputusan. Bandung: RTujuh Media printing.

- Alil, R. (2020). Partisipasi Suami dalam Penggunaan Vasektomi di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 24.
- Aulia, F. (2019). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil dengan Kejadian Depresi. *Journal UMBJM*, 3.
- BKKBN.(2023). *Kampung KB*. Retrieved from Kampung KB: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- DP3APPKB. (2023, may 25). Baksos Pelayanan KB menuju 1.000 Akseptor Baru Retrieved from DP3APPKB. <https://dp3appkb.surabaya.go.id/baksospelayanan-kb-menuju-1000-akseptor-baru/>
- Fakih, M. (2008). Analisis Gender Transformasi Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.
- Febriansah, R. E. (2020). *Buku Ajar Teori Pengambilan Keputusan*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Ida Prijatni, S. R. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pusdik SDM Kesehatan: Jakarta Selatan.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-nisa*, 657.
- Mahmudah. (2023). Pengaruh Budaya Akseptor KB terhadap Penggunaan KB IUD. *Jurnal JRIK*, 78.
- Mutiara, S. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Resiko 4T dalam Kehamilan di Puskesmas Kampar Kiri. *Jurnal Kebidanan*, 29.
- Rifa'i, M. (2020). *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Kencana
- Roosi, I. L. (2019). Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Gadjah mada Journal of Pshycology*, 166.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-nisa*, 657.
- Sutinah. (2017). Partisipasi Laki- Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Postmodern *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 296.